

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN SPRITUAL NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A PAREPARE**



Oleh :

MARDIAN SAPUTRA

NIM : 16.3300.044

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2021 M / 1443 H

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN SPRITUAL NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A PAREPARE**



Oleh :

MARDIAN SAPUTRA

NIM : 16.3300.044

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2021 M / 1443 H

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN SPRITUAL NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan diajukan oleh

**MARDIAN SAPUTRA
NIM : 16.3300.044**

Kepada

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2021 M / 1443 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Mardian Saputra
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare.

NIM : 16.3300.044

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

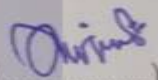
Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare
B- 1984/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh

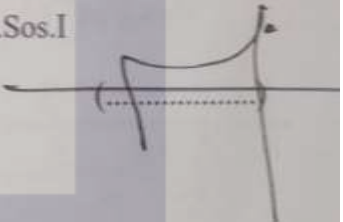
Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP : 19720703 199803 2 001


(.....)

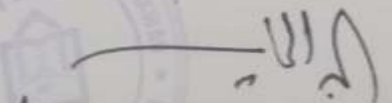
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

NIP : 19830116 2009011 006


(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare.

Nama Mahasiswa : Mardian Saputra

NIM : 16.3300.044

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare
B- 1984/In.39.7/11/2019

Tanggal Kelulusan : 7 Juli 2021

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Hj. Darmawati, S. Ag., M.Pd. (Ketua) 

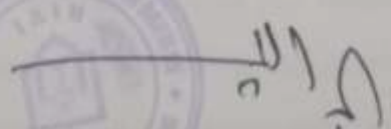
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Sekretaris) 

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) 

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Anggota) 

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawa agama Allah SWT, menjadi agama yang benar dan *Rahmatan Lil'alamin* yakni baginda Rasulullah Saw. beserta keluarganya, para sahabatnya, dan yang menjadi pengikut jejak beliau hingga akhir zaman kelak.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis. Sebagai rasa syukur tiada henti penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Allah dan rasul, teruntuk kedua orang tua tercinta ibunda Marwah dan ayahanda Muhammad Anas yang telah menyayangi dan tiada hentinya untuk mendoakan. Beliau yang telah mendidik, memotivasi penulis dengan kasih sayangnya sehingga mampu menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing utama dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I sebagai pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum selaku Penasehat Akademik (PA) yang selama ini memberikan nasehat berupa masukan kepada penulis.
4. Ibu Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah dan Penasehat Akademik penulis yang telah mendidik dan memberikan pelayanan kepada mahasiswa Manajemen Dakwah serta membimbing penulis selama kuliah di kampus IAIN Parepare.
5. Bapak Muhamad Haramain, M.Sos.I, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., dan staf pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik, memberikan ilmu dan membantu penulis dalam pengurusan berkas penyelesaian studi selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Simung, M.H beserta seluruh pegawai LAPAS Kelas II A Parepare yang sangat baik dalam memberikan informasi dan bantuan kepada penulis.
8. Saudara(i) seperjuangan, sahabat, senior, yaitu Kak Jusman, terkhusus untuk Ummul Syahriani yang selama ini memberikan motivasi, arahan dan bimbingan , serta telah bersedia membantu dalam skripsi ini.

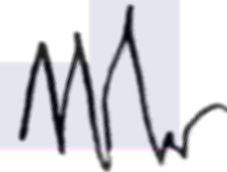
9. Teman-teman seperjuangan PPL di Al-Markaz Makassar serta seperjuangan KPM
Desa Inalipue Kabupaten Wajo

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebaikan kepada semuanya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat pahala-Nya serta melipat gandakan segala perbuatan baiknya aamiin.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Parepare, 4 Februari 2021

Penulis



MARDIAN SAPUTRA
NIM 16.3300.044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

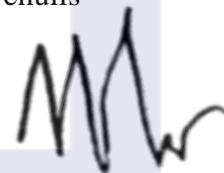
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Mardian Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3300.044
Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 17 Januari 1998
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 4 Februari 2021

Penulis



MARDIAN SAPUTRA
NIM 16.3300.044

ABSTRAK

Mardian Saputra, *Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare* (dibimbing oleh Ibu Hj. Darmawati dan Bapak Muhammad Qadarauddin).

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat bagi narapidana menjalankan masa tahanannya. Dalam masa tahanan, LAPAS bertugas untuk membina narapidana agar menjadi lebih baik dan tidak mengulang kesalahannya. Maka dari itu perlu diadakan aktivitas dakwah di dalam LAPAS dengan tujuan untuk meningkatkan spritual narapidana. Agar aktivitas dakwah berjalan efektif dan efisien, maka perlu mengimplementasikan atau menerapkan manajemen dakwah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spritual narapidana. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan spritual narapidana. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Manajemen dakwah yang diimplementasikan oleh LAPAS Kelas II A Parepare dalam meningkatkan spritual narapidana adalah menentukan tujuankegiatan yang ingin dicapai berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 yakni untuk menyadarkan narapidana agar menyekali perbuatannya, kemudian menyusun program untuk mencapai tujuan tersebut. Program yang dibuat adalah BINTARA, Dua Warna, SABAR, SIRAMAN, KIASAN, dan SIRAT. Dalam pembagian tugas, narapidana yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, merekelah yang akan mengajarkan temannya yang lain. Bentuk evaluasi ada dua, evaluasi jangka pendek yakni dengan melihat absen kehadiran narapidana setiap hari. Evaluasi jangka panjang diadakan setiap tiga bulan sekali pada sidang TPP.2) Faktor pendukungnya adalah kompetensi serta kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh setiap pembina yang membina narapidana, kebutuhan narapidana terhadap ketenangan hati melalui kegiatan keagamaan, aturan yang diberlakukan di dalam LAPAS. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya koordinasi antar pembina atau ustaz yang membawakan materi keagamaan terhadap narapidana dan ketidakhadiran ustaz untuk mengisi kajian tentang keislaman.

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Dakwah, Peningkatan Spritual, Narapidana, LAPAS.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Teoretis	8
1. Teori Manajemen Dakwah.....	8
2. Teori Implementasi	17
C. Tinjauan Konseptual.....	22
D. Bagan Kerangka Pikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian. 30

B. Lokasi dan Waktu Penelitian. 30

C. Fokus Penelitian..... 33

D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan. 33

E. Teknik Pengumpulan Data..... 35

F. Teknik Analisis Data..... 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual
 Narapidana di LAPAS Kelas II A Parepare..... 37

B.Faktor Penghambat dan Pendukung..... 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 57

B. Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
4.2	agian Tugas Narapidana	46
4.3	l Pembinaan Spritual	48



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	29
4.1	Struktur Organisasi LAPAS Kelas II A Parepare	31



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	Lampiran
2	Izin Melaksanakan Penelitian dari Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov.Sulsel	Lampiran
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Lampiran
4	Pedoman Wawancara	Lampiran
5	Keterangan Wawancara	Lampiran
6	Dokumentasi	Lampiran
7	Biografi Penulis	Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Selama kurang lebih 23 tahun lamanya Rasulullah menyampaikan risalah Islam lewat dakwah, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah, sehingga Islam dikenal dengan agama dakwah. Dakwah bukan hanya kewajiban bagi ulama atau tokoh agama, melainkan kewajiban bagi seluruh ummat Islam. Karena dakwah bukanlah hanya sekedar ceramah agama, akan tetapi mencakup seluruh aktifitas yang mengandung ajakan kepada manusia menuju ke jalan Allah SWT, baik itu dengan bentuk tulisan, lisan, ataupun dalam bentuk perbuatan dan keteladanan.

Perintah Rasulullah SAW untuk melanjutkan dakwah beliau merupakan perintah dari Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl (16):125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹

Ayat tersebut merupakan landasan perintah untuk berdakwah dari Tuhan, sehingga umat Islam tidak bisa berlepas diri dari kewajiban berdakwah. Kewajiban untuk mengingatkan dan menyeru umat manusia kepada hukum Tuhan harus

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.63.

dilaksanakan. Pelaksanaan dakwah itu harus dilakukan kepada siapa saja termasuk kepada para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam penjelasan umumnya memuat pernyataan bahwa tujuan pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana dan anak pidana untuk menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.²

Untuk mencapai tujuan itu maka perlu diadakan pembinaan mental dan spritual dalam bentuk dakwah. Aktivitas dakwah yang dilakukan kepada narapidana merupakan suatu bentuk pembinaan spritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena melalui pemberdayaan ibadah, kesadaran spritual akan tercapai.³ Terbentuknya kesadaran spritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi narapidana untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Lembaga Pemasyarakatan(LAPAS) kelas II A Parepare adalah nama sebuah tempat atau penjara yang berada di wilayah Pemerintahan Kotamadya Parepare, digunakan sebagai tempat pembatasan kebebasan bergerak, tempat pelaksanaan pembinaan narapidana selama menjalani hukuman tindak pidana yang narapidana lakukan, yang lebih dikenal dengan istilah Penjara/Bu'i. LAPAS Parepare merupakan tempat pembinaan Khusus anak yang berusia 14 tahun sampai 17 tahun.

²Sudaryono & Natangsa Surbakti, "*Hukum Pidana*", (Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta,2005), h. 320.

³ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, "*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*" (Ed.I, Cet; I, Jakarta: Kencana, 2011), h. 107.

Selain khusus anak didalam LAPAS terdapat juga banyak orang dewasa dan yang sudah berkeluarga ditempatkan didalam LAPAS ini.⁴

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II A kota Parepare adalah dengan bentuk Yasinan, sholat berjamaah, Dzikir bersama, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, Kajian Keislaman, dan perayaan hari besar Islam seperti maulid dan isra' mi'raj. Dengan semua kegiatan itu diharapkan para narapidana memiliki kesadaran spritual, dengan semakin mendekati diri kepada Allah SWT. Sehingga ketika mereka keluar nantinya, mereka tidak akan mengulangi perbuatannya dan mereka juga akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.⁵

Menghadapi masalah-masalah dakwah, penyelenggaraannya tidak mungkin bisa dilakukan oleh seseorang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Jika dakwah dilaksanakan pada objek-objek khusus seperti di lembaga pemasyarakatan yang memiliki karakteristik khusus. Dakwah harus melalui kerja sama dengan manajemen yang baik dalam sebuah organisasi atau lembaga dakwah yang mapan dan profesional. Sebab, menghadapi objek dakwah yang serba kompleks dan heterogen seperti narapidana, memerlukan manajemen dakwah, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara efisien.⁶

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa selaku Kepala Seksi Pembinaan, tanggal 4 Maret 2020 di LAPAS Kelas II A Parepare.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa Kepala Seksi Pembinaan

⁶ Saiful Alam, Skripsi: "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II A B. Kabupaten Jeneponto*" (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h.3.

dakwah tidak semudah membalik telapak tangan.⁷ Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan secara insidental dan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.⁸ Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang.

Dakwah secara terorganisir merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan. Dengan terorganisir akan terasa lebih ringan dan mudah untuk mencapai tujuan dakwah. Saat ini, dengan obyek dakwah yang semakin kompleks serta problem yang dihadapi, penyelenggaraan dakwah akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi, kemudian atas dasar hasil pengendalian situasi dan kondisi medan, maka disusunlah rencana yang tepat.⁹

Di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) kelas II A Parepare dalam melaksanakan aktifitas dakwah, menjalin kerjasama dengan Kementerian Agama kota Parepare. Bentuk kerjasamanya adalah dengan memberikan materi ataupun kajian keislaman kepada narapidana. Akan tetapi, biasanya aktifitas dakwah di LAPAS kelas II A Parepare tidak terlaksana dikarenakan pihak dari kantor Kementerian Agama juga memiliki kegiatan sehingga tidak dapat memberikan materi dakwah kepada narapidana. Disamping itu, pada saat pelaksanaan pembinaan spritual, masih banyak dari narapidana yang bolos atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

⁷ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi , *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 88-89.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, (Cet II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group , h. 19-41.

⁹ Salman Hayati, Skripsi: “*Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (Slbi) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h.5.

Alasan peneliti mengambil judul ini agar pembimbing dan wali serta seluruh elemen yang mendukung dalam kegiatan pembinaan spritual bagi narapidana mampu memahami dan mengimplementasikan manajemen dakwah agar tujuan pembinaan dalam meningkatkan spritual warga binaan pemasyarakatan yang termarginalkan tersebut dapat terealisasi secara efektif dan efisien. Agar warga binaan dapat menyesali perbuatannya dan tidak mengulangi lagi kejahatan yang pernah mereka lakukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II A Parepare, dengan memfokuskan penelitian pada Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen dakwah dalam meningkatkan spritual narapidana di LAPAS kelas II A Parepare?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan manajemen dakwah untuk meningkatkan spritual narapidana di LAPAS kelas II A Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen dakwah dalam meningkatkan spritualitas narapidana di LAPAS kelas II A Parepare
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan fungsi manajemen dakwah di LAPAS kelas II A Parepare

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait lembaga Pemasyarakatan serta, pengetahuan tentang spritual Narapidana.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap manajemen dakwah yang ada di LAPAS kelas II A Parepare serta sebagai bahan evaluasi yang menjadi alat ukur dan bahan pertimbangan dalam merumuskan manajemen dakwah yang efektif dan efisien di LAPAS kelas II A Parepare.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa secara umum sebagai referensi pengetahuan dan dapat dijadikan acuan bagi pembelajaran mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yulia Khoerunnisa, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, dengan judul penelitian “Upaya Peningkatan Spritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A B Yogyakarta Tahun 2017-2018”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitiannya kualitatif-deskriptif serta metode pengumpulan datanya juga sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada bagaimana upaya peningkatan spritualitas narapidana sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada bagaimana implementasi manajemen dakwah di Lembaga Pemasyarakatan.

Salman Hayati, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2018. Dengan judul penelitian “Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (SLBI) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.¹⁰ Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Lokasi ataupun subjek penelitiannya. Peneliti terdahulu lokasi penelitiannya terletak di Sekolah Luar Biasa (SLBI) sedangkan penelitian ini terletak pada Lembaga Pemasyarakatan.

¹⁰Salman Hayati, Repository.uin-suka.ac.id, “Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (Slbi) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, <http://digilib.uin-suka.ac.id/> (diakses tanggal 12 Februari 2020).

Fitria Ridhowati, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2018. Dengan judul penelitian “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Permasayarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan”.¹¹Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen dalam pembinaan mental spritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti sebelumnya berfokus pada bagaimana manajemen pada pembinaan mental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada manajemen dakwah dalam meningkatkan spritul narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Parepare.

B. Tinjauan Teoretis

1. Manajemen Dakwah

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra profesional” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan

¹¹Fitria Ridhowati, Repository.radenintan.ac.id, “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Permasayarakatan Way HUwi Kabupaten Lampung Selatan”,http://repository.radenintan.ac.id/3230/1/SKRIPSI_FITRIA_FIX (diakses tanggal 12 Februari 2020).

menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (image) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.¹²

a. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah terdiri atas empat hal yakni : *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah).¹³

1) Perencanaan Dakwah (*Takhtith*).

Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dengan disertai tujuan yang jelas.¹⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Sad: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ٢٧

Terjemahnya :

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”¹⁵

Perencanaan adalah suatu proses memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang mendatang dan mempersiapkan sesuatu untuk masa mendatang. Ini

¹²Zaini Muhtarom, "Dasar-dasar Manajemen Dakwah", (Yogyakarta: PT al-Amin Press, 2007), h.37

¹³Abdul Rofiq, Repository.iain-walisongo.ac.id, "Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Dakwah Racana Walisongo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang)", <http://library.walisongo.ac.id/> (diakses tanggal 15 Februari 2020).

¹⁴Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, "Manajemen Syariah dalam Praktik", (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.78.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.455.

berarti bahwa setidaknya harus ada sepercik seni dan segenggam ilmu dalam perencanaan. Apa yang harus jelas sebelum melakukan perencanaan ialah saran atau sejumlah sasaran yang pasti, sekalipun hanya berupa inti sari dari harapan dan keinginan. Seorang perencana harus mempunyai cukup daya khayal untuk membayangkan apa yang akan terjadi, dan dapat mengubah gagasan ke dalam bentuk yang cukup praktis, sehingga dapat diterjemahkan ke dalam tindakan.¹⁶

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.¹⁷

Perencanaan yang efektif haruslah didasarkan atas fakta-fakta dan informasi dan tidak atas emosi dan keinginan. Fakta-fakta yang bersangkutan langsung dengan situasi yang dalam pembahasan, dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan manajer itu. Karenanya, John Adair mengatakan bahwa, perencanaan adalah menciptakan metode untuk membuat atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁸

Sebelum melakukan sebuah perencanaan dakwah ada beberapa aspek yang harus diperhatikan¹⁹ :

¹⁶John Warman, "*Manajemen Pergudangan*", (Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 2006), cet. Ke-3, h.23

¹⁷M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", h. 98

¹⁸John Adair, "*Menjadi Pemimpin yang Efektif*", (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), cet. Ke3, h. 114

¹⁹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", h. 99-100

- a) Hasil (*output*) dakwah yang ingin dicapai;
- b) Da'i atau para juru dakwah yang akan menjalankannya;
- c) Waktu dan skala prioritas; dan
- d) Dana (*capital*)

Proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
 - b) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - c) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
 - d) Penetapan metode.
 - e) Penetapan dan penjadwalan waktu.
 - f) Penempatan lokasi (tempat).
 - g) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.²⁰
- 2) Pengorganisasian Dakwah (*thanzim*)

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam istilah bahasa Arab disebut *at-thanzim*) dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi, pendelegasian wewenang, dan tanggung jawab, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

Setelah direncanakan langkah berikutnya adalah mengorganisir segala sumber daya untuk diarahkan guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah

²⁰Shaleh, Abdul Rosyad, "Manajemen Dakwah Islam", (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.55.

²¹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", h. 117

ditentukan. Allah SWT telah mengilustrasikan dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaff (61) ayat 4 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومًا ۚ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”²²

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menyukai penataan barisan dalam melaksanakan perang di jalan Allah SWT dengan bersaf-saf untuk mencapai tujuan yaitu memenangkan perang. Manajemen diartikan sebagai penataan (pengorganisasian) yaitu penataan barisan dalam melaksanakan segala aktifitas untuk diarahkan mencapai tujuan organisasi. Penataan barisan yang dimaksudkan adalah pembentukan struktur organisasi dengan pembagian tugas-tugas, pemberian tanggung jawab serta wewenang sesuai dengan posisinya masing-masing.²³

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (departmentation) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit yang pada akhirnya mewujudkan susunan (struktur) organisasi dimana masing-masing unit mengemban fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

²²Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.551

²³I'nanatut Thoifah, “*Manajemen Dakwah (sejarah dan konsep)*”, (Jakarta: Madani Press, 2015), h.30.

²⁴Zaini Muchtarom, “*Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*”, (Yogyakarta: Al-Amin Press,2007), h.23.

Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut:

- a) Membagi dan menggolongkan tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tertentu.
- c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- d) Menetapkan jalinan hubungan.²⁵

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, diharapkan dari masing-masing bagian dalam struktur lembaga atau organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan.

3) Penggerakan Dakwah (*tawjih*)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan pelaku dakwah. Selanjutnya, dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif.²⁶

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga

²⁵Shaleh, Abdul Rosyad, "*Manajemen Dakwah Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.79.

²⁶M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2012), h. 139

diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud tujuan.²⁷

Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dalam penggerakan dakwah, pemimpin memiliki peranan yang sangat penting. Pemimpin dakwah harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, mengordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya akan mengoptimalkan semua anggotanya.²⁸

4) Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*riqobah*)

Menurut James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, bahwa definisi dari pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Dalam prosesnya, penerapan sebuah pengendalian meliputi: tolok ukur kinerja dakwah yang mencerminkan lembaga atau

²⁷Pangkyim, "Manajemen suatu Pengantar", (Jakarta: Gladia Indonesia), h.166

²⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah"

organisasi yang berjalan secara efektif, efisien, dan produktif serta apresiasi atau sumber daya yang dimiliki oleh lembaga dakwah.²⁹

Control (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, control berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai atau tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya.³⁰

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang qualified.³¹

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a) Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
- b) Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih

²⁹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencana, 2012), h.169-170.

³⁰Dale dan Michelon, "*Metode-metode Manajemen Modern*", (Jakarta: Andalas Putra, 2001), h.10.

³¹M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*", h.169.

- c) Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
 - d) Melaksanakan agresi data
 - e) Menentukan rencana perbaikan
 - f) Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu
 - g) Mengevaluasi program perbaikan tersebut
 - h) Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada.³²
- b. Komponen Manajemen Dakwah³³
- 1) Subyek Dakwah (*Da'i*). Subyek dakwah (*da'i*) adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, ataupun lewat lembaga dan organisasi.
 - 2) Obyek Dakwah (*Mad'u*). Obyek dakwah (*mad'u*) adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yangeragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.
 - 3) Materi Dakwah (*Maddah*). Materi dakwah (*maddah*) merupakan isi pesan ataupun materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak serta problematika masa kini. Penggunaan materi dakwah harus disesuaikan dengan keadaan obyek dakwah. Materi dakwah tentu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

³²M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", h.169.

³³Kahatib Pahlawan Kayo, "Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konfensional Menuju Dakwah Profesional)", (Jakarta: AMZAH, 2007), h.48.

- 4) Metode Dakwah (*Thariqah*). Metode dakwah (*thariqah*) adalah jalan atau cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u. Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai satu tujuan dakwah, sebab suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.
- 5) Media Dakwah (*Wasilah*). Media dakwah (*wasilah*) adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Menurut bentuknya, media dakwah dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak.
- 6) Efek (*Atsar*) . Efek adalah hasil ataupun *outcome* yang telah dihasilkan oleh da'i oleh mad'unya. Aktifitas dakwah dikatakan berhasil apabila mad'u mengikuti ajakan *da'i*.³⁴

2. Implementasi

Model implementasi kebijakan yang berspektif top down yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publiknya dengan Direct and Indirect Impact on Implementation. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu : 1. Komunikasi; 2. Sumberdaya; 3. Disposisi; dan 4. Struktur birokrasi.

a. Komunikasi Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Goerge C. Edward III (dalam Agustino), adalah

³⁴Salman Hayati, Skripsi: “*Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (Slbi) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h.23.

komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.³⁵

Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implementasi harus ditransmisikan (atau dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (atau penransmisian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi yaitu :

- 1) Transmisi; penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (*misscommunication*).
- 2) Kejelasan; komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan (*street-level-bureuarats*) haruslah jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu/mendua) ketidakjelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implementasi, pada tataran tertentu, para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan. Tetapi pada tataran yang lain hal tersebut justru akan menyelewengkan tujuan yang hendak dicapai oleh kebijakan yang telah ditetapkan.

³⁵Edward III, George C (edited), “*Public Policy Implementing*”, (London England. Goggin : Jai Press Inc, 2001), h. 149-154.

3) Konsistensi; perintah yang diberikan dalam melaksanakan suatu komunikasi haruslah konsisten dan jelas untuk diterapkan atau dijalankan. Karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana di lapangan.³⁶

b. Sumber daya variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan, menurut Goerge C.Edward III (dalam Agustino),³⁷Indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- 1) Staf; sumberdaya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten di bidangnya. Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup, tetapi diperlukan juga kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri.
- 2) Informasi; dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk, yaitu pertama informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Implementor harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan saat mereka diberi perintah. Kedua, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. Implementer harus mengetahui apakah

³⁶Husaini Usman, “*Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*”, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006),h.3

³⁷Syaiful Sagala, “*Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*”, (Alfabeta, Bandung, 2009),h. 49

orang yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut patuh terhadap hukum.

- 3) Wewenang; pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang nihil, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan. Tetapi dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersebut ada, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan. Disatu pihak, efektivitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan kelompoknya.
- 4) Fasilitas; fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukan dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.³⁸

c. Disposisi Variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah disposisi. Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, menurut Goerge C.Edward III (dalam Agustino), adalah :

- 1) Pengangkatan birokrat; disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan apabila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan

³⁸ Nanang Fattah, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”, (Remaja Rosdakarya:Bandung,2008), h. 143.

oleh pejabat-pejabat tinggi. Karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan.

- 2) Insentif; Edward menyatakan bahwa salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Oleh karena itu, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi (self interest) atau organisasi.³⁹

d. Struktur birokrasi Keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah

³⁹ Agostiono, "*Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*", (Rajawali Press: Jakarta, 2010), h.154.

kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.⁴⁰

Dua karakteristik, menurut Edward III, yang dapat mendongkrak kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik, yaitu dengan melakukan :

- 1) *Standar Operating Prosedures* (SOPs) adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pegawai atau pelaksanakebijakan/administrator/birokrat) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya setiap hari sesuai dengan standar yang ditetapkan atau standar minimum yang dibutuhkan.
- 2) Fragmentasi; adalah upaya penyebaran tanggungjawab kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas pegawai diantara beberapa unit kerja.⁴¹

C. Tinjauan Konseptual

1. Manajemen

Kata manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴² Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴³

⁴⁰Tabrani Rusyan, “*Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*”,(PT. Remaja Rosdakarya: Bandung), h. 4.

⁴¹Hariyanto, “*Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*”, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000), h. 183.

⁴²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 909.

⁴³George R. Terry, “*Asas-asas Manajemen, Terjemahan Winardi*”, (Bandung, Alumni, 2012), h. 4.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminologi pengertian manajemen, yaitu Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan yang lain.⁴⁴

2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu (*da'a - yad'u - da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.⁴⁵

Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif, yakni mau datang atau memenuhi undangan itu. Jadi, kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan kalimat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Ukuran keberhasilan seorang mubaligh adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai (*wa ma'alaina illa al balagh*), sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.⁴⁶

⁴⁴Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah (Arti Sejarah Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)* h. 9-10.

⁴⁵Yunan Yusuf, "*Manajemen Dakwah (Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)*" h. 17.

⁴⁶Achmad Mubarak, "*Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*", (Malang: Madani Pres, 2014), h.26-27.

3. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi serta secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya.⁴⁷ Menurut A. Rosyad Shaleh adalah proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

4. Spritualitas

Manusia terdiri dari dua dimensi (aspek) yakni dimensi jasmani (fisik/materi) dan dimensi rohani (spiritual/non materi). Kedua aspek tersebut memiliki tuntutan-tuntutan yang perlu dipenuhi. Manusia pada aspek jasmani membutuhkan makan, minum, hubungan seks dan sebagainya sedangkan pada aspek rohani (spiritual) manusia diantarkan pada keindahan, pengorbanan, pemujaan, kesetiaan dan sebagainya.⁴⁹

Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta serta

⁴⁷Awaludin Pimay, “*Manajemen Dakwah*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 4.

⁴⁸Abd. Rosyad Shaleh, “*Manajemen Dakwah Islam*”, hlm. 44.

⁴⁹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, “*Psikologi Dakwah*“, h. 57.

menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran.⁵⁰

Orang-orang yang memiliki spiritualitas adalah orang yang menemukan sumber kekuatan, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi, memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya serta mampu mengakses hal-hal yang gaib.⁵¹

Mencapai spiritualitas membutuhkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pelakunya pada kelezatan dalam beribadah, yaitu:

- a. Menyintai ibadah, untuk melakukannya diperlukan pemaksaan diri tidak boleh menunggu sampai sadar dengan sendirinya apalagi menunggu sampai disadarkan Tuhan dengan peringatan yang kadang menyakitkan.
- b. Menyiapkan waktu yang cukup, yakni menjadikan ibadah mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan.
- c. Bermujahadah (melatih diri dengan sungguh-sungguh) yakni upaya yang sungguh-sungguh dan sangat penting untuk bisa meraih kelezatan ibadah yang akan mengantarkan pada tingkat spiritualitas yang tinggi.
- d. Melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa, zikir dan sebagainya.

⁵⁰Tamami HAG, "Psikologi Tasawuf", (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 20

⁵¹ Saifuddin Aman, "Tren Spiritualitas Millenium Ketiga" (Cet. I; Banten: Ruhama, 2013), h.24.

- e. Berkumpul dan berjamaah dengan ahli ibadah karena dengan berkumpul dengan ahli ibadah pasti akan rajin beribadah minimal bisa terhindar dari perbuatan tidak baik.
- f. Memahami bacaan ibadah, al-Qur'an, zikir dan doa karena dengan memahami hal-hal tersebut ibadah akan khushyuk, fokus pada tujuan, larut dalam ibadah dan masuk dalam kesadaran yang tinggi.
- g. Memperbanyak berkhawat yakni menyendiri dan menjauhkan diri dari keramaian guna menyambung hubungan serta mendekatkan diri kepada الله dalam waktu tertentu.⁵²

Penerapan langkah yang merupakan bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang dapat berefek pada ketenangan jiwa sehingga problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang di dalamnya juga tercakup kesehatan jiwa.⁵³

5. Urgensi Spritual

Manusia adalah makhluk spiritual, karena itu tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari kebermaknaan spiritual. Kebutuhan dasar spiritual (*spiritual needs*) ini jika terpenuhi akan muncul perasaan aman, damai, dan tentram, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa, dan takut. Tak salah apabila ada manusia untuk menguatkan resiliensi dirinya dari sebuah ancaman atau bahaya adalah dengan memperkaya kebermaknaan spiritual dalam kehidupannya.⁵⁴

⁵²Saifuddin Aman, "Tren Spiritualitas Millenium Ketiga" (Cet. I; Banten: Ruhama, 2013), h. 36-52.

⁵³Nurcholish Madjid, "Pintu - pintu Menuju Tuhan" (Cet.VIII; Jakarta: Paramadina, 2008), h.188.

⁵⁴Abdul Halim, "Aspek Spritual Narapidana Narkoba yang Menjalani Masa Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan", Jurnal Keperawatan, Volume IX (2), 2013, h.192-193

6. Pengertian Narapidana

Pada Undang-Undang (UU) RI Nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa “Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan”. Narapidana secara sederhana dapat diartikan sebagai sebutan bagi orang yang telah divonis hukuman pidana akibat pelanggaran yang telah dilakukan dan bertempat tinggal di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dalam jangka waktu tertentu. Sebutan narapidana berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang sedang menerima hukuman.⁵⁵ Pada dasarnya narapidana pria dan wanita adalah sama di mata hukum. Hanya saja karakter baik secara psikologis maupun psikis serta kodrati wanita yang berbeda.⁵⁶

7. Lembaga Pemasyarakatan

Menurut UU no. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan/narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu, antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan warga binaan pemasyarakatan/narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.⁵⁷

Lapas adalah suatu lembaga bagi terdakwa yang telah terbukti melakukan tindakan pidana yang didakwakan kepadanya, dan telah dijatuhkan hukuman oleh

⁵⁵Tirsa, D.G Ticoalu, “Perlindungan Hukum Pada Narapidana Wanita Hamil di Lembaga Pemasyarakatan”, *Jurnal Lex Crimen*, Vol II: 2, (April-Juni, 2013), h.131.

⁵⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h.3.

⁵⁷UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

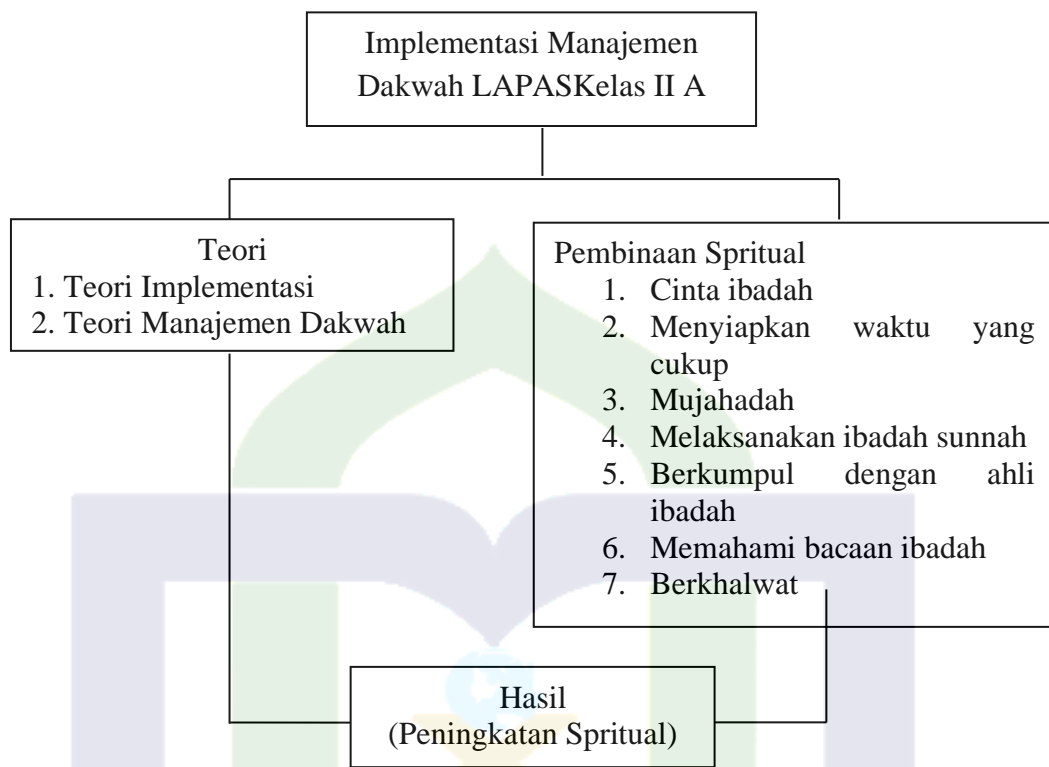
hakim, orang yang di jatuhi hukuman hilang kemerdekaannya, yaitu pidana penjara dan pidana kurungan, harus menjalaninya di suatu tempat tertentu. Di lembaga ini Napi diberi bimbingan dan pembinaan serta keterampilan, agar kelak bila kembali ke masyarakat, mereka menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna.⁵⁸

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare adalah nama sebuah tempat atau penjara yang berada di wilayah Pemerintahan Kotamadya Parepare, digunakan sebagai tempat pembatasan kebebasan bergerak, tempat pelaksanaan pembinaan Narapidana selama menjalani hukuman tindak pidana yang Narapidana lakukan, yang lebih dikenal dengan istilah Penjara/Bu'i. LAPAS Parepare merupakan tempat pembinaan Khusus anak yang berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Selain Khusus anak di dalam LAPAS terdapat juga banyak orang dewasa dan yang sudah berkeluarga ditempatkan di dalam LAPAS ini.

D. Kerangka Pikir

Dalam proposal ini akan dibahas mengenai Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LAPASKelas II A Parepare, yang berfokus kepada kegiatan pembinaan yang dilakukan terkait peningkatkan spritual narapidana. Proposal ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal ini. Jadi dalam proposal ini dibahas mengenai bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan spritual narapidana di LAPASKelas II A Parepare.

⁵⁸*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 9 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2000),H.35.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar bagan di atas dijelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti mengangkat fokus penelitian Implementasi Manajemen Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Parepare yang memiliki program kerja pembinaan spritual berupa (sholat berjamaah, siraman rohani, dan pengajian) dimana output kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan spritual narapidana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data,⁵⁹ serta tehnik keabsahan data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan.⁶⁰ Peneliti hendaknya turun langsung dalam melakukan penelitian agar bisa mengamati secara langsung objek yang akan diteliti dan mewawancarai pimpinan dan staff LAPAS Parepare agar bisa mendapatkan data-data yang relevan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

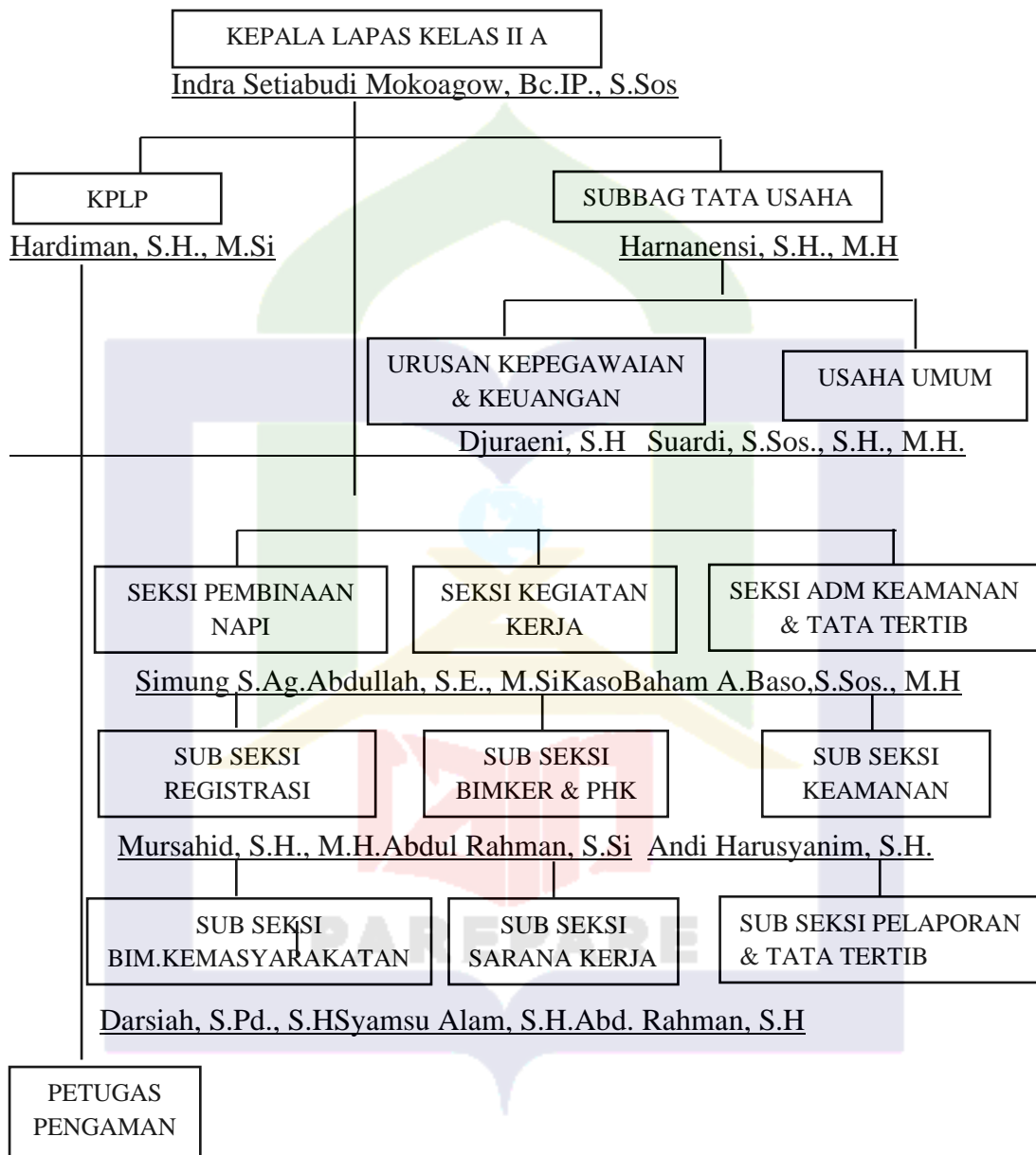
1. Lokasi Penelitian

- a. NamaLembaga : Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A
- Tahun Berdiri :1928
- AlamatLembaga : Jalan Lingkar Tassiso, Galung Maloang, Bacukiki
- Kota/Provinsi :Parepare/Sulawesi Selatan
- Luas Tanah : 21.351 m2
- JumlahNarapidana : 564 Orang

⁵⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare,2013), h.34.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.6.

- b. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Kota Parepare



Gambar 3.1 Struktur Organisasi LAPAS Kelas II A Parepare

c. Visi :

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak didik masyarakat sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang maha Esa.

d. Misi :

- 1) Mewujudkan sistem yang menumbuhkan rasa aman bagi anak didik, baik secara fisik, psikis, bebas gangguan internal dan eksternal;
- 2) Melaksanakan perawatan, pelayanan pendidikan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak di masa pertumbuhannya;
- 3) Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kecerdasan, kesantunan, dan keceriaan anak agar dapat menjadimanusia mandiri dan bertanggung jawab.

e. Sejarah LAPAS Kelas II A Parepare

Sejarah singkat berdirinya Lembaga Masyarakat Anak Kelas II Parepare yang kini berubah nama menjadi Lembaga Masyarakat Kelas II Parepare, pada awalnya merupakan bangunan penjara peninggalan kolonial belanda yang didirikan pada tahun 1928 yang saat itu masih menganut sistem kepenjaraan, namun seiring dengan berubahnya sistem perlakuan terhadap pelanggar hukum dari sistem kepenjaraan menjadi masyarakat maka nama penjara berubah nama menjadi Masyarakat, dan untuk Lembaga Masyarakat Anak Kelas II Parepare dipertegas pada tahun 1985 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman No. : M.01-PK.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Masyarakat bahwa Lembaga Masyarakat Anak Kelas II Parepare yang tadinya bernama Bina Tuna Warga saat itu berubah nama menjadi Lembaga Masyarakat Anak Kelas II Parepare, kemudian pada tanggal 28 Desember 2016 Lembaga Masyarakat Anak Kelas II Parepare, berubah lagi menjadi Lembaga

Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II Parepare, berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI, Nomor 18 tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja LAPAS, yang ditetapkan pada tanggal 14 Agustus 2015. Dan pada tahun 2020 sampai saat ini LAPAS Kelas II Parepare berubah nama menjadi LAPAS Kelas II Adalah Parepare.

Awalnya bangunan LAPAS Parepare terletak di tengah kota parepare di Jalan Ilham No.3 Parepare, yang kemudian pindah ke bangunan baru yang berada di Jalan Lingkar Tassiso Kelurahan Galung Maloag Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Bangunan baru tersebut dibangun sejak tahun 2003 dan baru difungsikan pada tahun 2011 tepatnya pada hari sabtu tanggal 07 Juli 2011, kemudian diresmikan pada hari kamis tanggal 26 Juli 2011 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yang saat itu dijabat oleh Bapak Patrialis Akbar, SH., MH.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih (\pm) 2 bulan lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan spritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II A Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, membagikan kuesioner, dan

wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan dan rekaman.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶¹

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁶² Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil *interview* (wawancara), pengamatan (observasi), dan dokumen. Sumber data yang dimaksud

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.114.

⁶²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

⁶³Hilmah Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Manajemen Dakwah* (Bandung: Alfabeta,1995), h.65

dalam penelitian ini, adalah Kepala Seksi Pembinaan 1 orang, Pegawai Seksi Pembinaan 2 orang, dan Narapidana 5 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian ini dapat memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data primer, yaitu proses pencatatan pola perilaku, subjek, objek, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Metode ini dilakukan tanpa perlu memberikan pertimbangan pertanyaan kepada responden. Kita bisa melakukan pengamatan baik dilingkungan kerja alami ataupun di laboratorium, dan mencatat perilaku subjek penelitian.⁶⁴

2. Wawancara (interview)

Dalam wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Wawancara merupakan metode pengumpulan data

⁶⁴Haddy Suprpto, *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), h.102.

dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Hasil wawancara kemudian dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.⁶⁵ Dalam hal ini menggunakan instrumen-instrumen pertanyaan yang digunakan oleh peneliti kepada yang terlibat dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data dokumentasi berupa foto dan file atau arsip yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II A Parepare.⁶⁶

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Induktif

Analisis dengan cara menganalisa dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis secara induktif dimulai dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri pertanyaan yang bersifat umum.⁶⁷ Dengan cara ini akan menempuh hasil yang lebih jelas.

⁶⁵Haddy Suprpto, *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah*, h.94.

⁶⁶Basrowi dan Suandi *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h.158

⁶⁷Nur Hasanah, *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Model Spradley / Studi Etnografi*,<https://anannur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif-model-spradley-studi-etnografi/>,(diakses tanggal 05 Februari2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LAPAS kelas II A Parepare

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat atau wadah bagi manusia atau orang-orang yang telah melakukan tindak kejahatan secara kriminal dan manusia itu kemudian disebut dengan narapidana. Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, akan tetapi setiap manusia memiliki potensi untuk berubah menjadi lebih baik. Pada lembaga pemasyarakatan inilah tempat bagi narapidana untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya, disinilah tempat bagi mereka untuk dibina agar menjadi lebih baik lagi, karena narapidana juga merupakan manusia yang dapat dibina ke arah yang lebih positif. Dengan pembinaan spritual yang dilakukan oleh LAPAS diharapkan mampu meningkatkan spritual narapidana agar narapidana lebih dekat Allah sehingga nantinya mereka akan menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi kejahatan yang pernah dia lakukan.

Program pembinaan yang dilakukan oleh LAPAS Kelas II A Parepare untuk meningkatkan spritual narapidana diantaranya sebagai berikut, BINTARA (Bimbingan Tadarrus Al-Qur'an), DuaWarna (Sholat Dhuha Warga Binaan), SABAR (Sholat Berjamaah), SIRAMAN (Dzikir Bersama Narapidana), KIASAN (Kajian Keislaman), dan SIRAT (Yasinan Hari Jum'at). Untuk melaksanakan pembinaan spritual tersebut pastinya perlu pengimplementasian manajemen khususnya manajemen dakwah, agar tujuan dari pembinaan spritual tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pada skripsi ini peneliti memfokuskan data lapangan pada fungsi manajemen dakwah yakni, *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim*

(pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah).

1. *Takhtith*(Perencanaan Dakwah) Dalam Peningkatan Spritual Narapidana

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare memiliki perencanaan dalam meningkatkan spritual narapidana yang disusun oleh Kepala Seksi Pembinaan Narapidana yakni Bapak Simung. Sebelum menyusun perencanaan, bapak Simung selaku Kepala Seksi Pembinaan menentukan apa yang menjadi tujuan atau hasil yang ingin dicapai dalam proses pembinaan narapidana. Seperti yang beliau sampaikan, bapak Simung menyatakan bahwa:

“Jadi sebelum kita menyusun dan melakukan program pembinaan, kami melakukan rencana-rencana seperti pada umumnya. Hal pertama yang harus ditentukan itu adalah apa yang menjadi tujuan atau mau dikasi jadi apa ini narapidana, nah itu yang harus kita cari tau dulu. Dan tujuan dari pembinaan dalam Lapas itu sudah dijelaskan dalam Undang-undang, yakni menjadikan narapidana sebagai manusia yang lebih baik lagi. Intinya narapidana kita mau bina agar mereka bisa menyadari kesalahannya dan tidak mau lagi mengulangi perbuatannya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, langkah pertama yang dilakukan oleh Bapak Simung adalah menentukan *output* dari kegiatan yang ingin dilakukan atau hasil yang ingin dicapai dari program pembinaan yang akan disusun. Dan hasil atau tujuan yang ingin dicapai dari program pembinaan adalah pada intinya untuk meningkatkan spritual narapidana sehingga mereka bisa merasakan lebih dekat dengan Allah, dan mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi setelah keluar dari LAPAS.

Dan tujuan ini telah dapat dirasakan oleh beberapa narapida salah satunya adalah Marwan, dia menyatakan bahwa:

⁶⁸Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

“Jadi di dalam sini kita betul-betul seperti mendapatkan anugrah, karena di dalam sini saya sangat merasakan lebih dekat dengan Allah karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam sini itu seperti kalau kita berada dalam pesantren. Sholat lima waktu tidak pernah ditinggalkan juga ada pembelajaran mengaji dan ilmu Islam.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu narapidana sangat merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam LAPAS. Manfaat dan perubahan yang sangat besar dirasakan adalah kedisiplinan dalam menunaikan sholat lima waktu. Bahkan ada juga narapidana yang sebelumnya tidak pernah sholat lima waktu kecuali sholat Jum'at ketika masuk dalam Lapas dia rajin melaksanakan sholat lima waktu. Hal ini diungkapkan oleh Trisutrisno yang menyatakan bahwa:

“Jadi saya dulu itu tidak pernah sholat, Alhamdulillah setelah masuk di sini saya tidak pernah lagi meninggalkan sholat lima waktu.”⁷⁰

Berdasarkan kedua hasil wawancara yang ada diatas, dapat diketahui bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh Kepala Seksi Pembinaan sudah tercapai, yakni merubah sikap dan kebiasaan narapidana menjadi lebih baik lagi. Dengan pernyataan narapidana yang merasakan lebih dekat dengan Allah dan tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu merupakan perubahan yang sangat besar.

Setelah menentukan *output* atau tujuan yang ingin dicapai, selanjutnya pihak dari seksi pembinaan narapidana menyusun program kerja beserta aturan-aturan untuk narapidana agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan tadi. Adapun kegiatan atau program kerja yang disusun untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. BINTARA (Bimbingan Tadarrus Al-Qur'an)
- b. DuaWarna (Sholat Dhuha Warga Binaan)
- c. SABAR (Sholat Berjamaah)

⁶⁹Marwan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁷⁰Sutrisno Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

- d. SIRAMAN (Dzikir Bersama Narapidana)
- e. KIASAN (Kajian Keislaman)
- f. SIRAT (Yasinan Hari Jum'at).

“Untuk program pembinaan baca Al-Qur'an kami berikan nama BINTARA yakni Bimbingan Tadarrus Al-Qur'an. Kami berikan nama seperti itu agar terlihat lebih menarik dan kreatif. Untuk yang mengajar kami kerjasama dengan Wahdah dan biasanya juga narapidana yang sudah pintar mengaji dialah yang ajar temannya yang lain.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara yang ada di atas, dapat diuraikan bahwa BINTARA merupakan nama program untuk membina dan membimbing narapidana dalam membaca Al-Qur'an. Program ini dibuat agar narapidana mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebelum melaksanakan program ini, Kepala Seksi Pembinaan membuat nama dari program pembinaan baca Al-Qur'an dan hasilnya adalah BINTARA yang merupakan singkatan dari Bimbingan Tadarrus Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan program BINTARA ini, LAPAS Kelas II A Parepare menjalin kerjasama dengan Lembaga Wahdah untuk mengajarkan narapidana membaca Al-Qur'an. Bagi narapidana yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka dipercayakan untuk mengajarkan temannya yang lain.

“Di sini juga kami membiasakan narapidana untuk sholat dhuha pada waktu pagi. Adapun nama programnya yakni Dua Warna, kepanjangannya Sholat Dhuha Warga Binaan. Program ini bertujuan untuk membiasakan narapidana sholat dhuha agar rezeki mereka dapat dilancarkan, karena faktor ekonomi biasanya orang melakukan tindak pidana. Selain itu juga agar narapidana lebih dekat dengan Allah.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa, Dua Warna merupakan program pembinaan sholat dhuha bagi narapidana. Program ini dibuat untuk membiasakan narapidana melakukan sholat dhuha, karena sholat dhuha

⁷¹Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana

⁷²Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana

merupakan sholat sunnah yang dipercaya untuk melancar rezeki. Dengan pembiasaan sholat dhuha di LAPAS diharapkan nantinya narapidana ketika keluar dari LAPAS mereka tetap melaksanakan sholat dhuha di rumah mereka dan semoga sholat dhuha yang dilaksanakan dapat melancarkan rezeki mereka dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

“Jadi untuk sholat berjamaah itu kita berikan nama programnya yakni, SABAR kepanjangannya adalah sholat berjamaah. Program inilah yang sangat penting untuk dilakukan, karena kan sholat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Semoga nantinya mereka terbiasa untuk sholat berjamaah, dan sholatnya dapat mencegah mereka dari perbuatan keburukan. Setelah sholat adalagi dzikir bersama kami berikan nama SIRAMAN yakni Dzikir Bersama Narapidana.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui program selanjutnya adalah SABAR (Sholat Berjamaah), program inilah yang sangat penting karena sholat merupakan suatu kewajiban bagi ummat Islam dan sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Dengan pembiasaan sholat berjamaah diharapkan dapat meningkatkan spritual narapidana. Program ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh narapidana yang beragama Islam.

Setelah sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama agar pikiran dan hati narapidana dapat tenang, karena dengan berdzikir dapat menenangkan hati dan menentramkan jiwa. Dan ini sangatlah dibutuhkan oleh narapidana yang dimana hati mereka kurang tenang karena kondisi dalam LAPAS. Nama program ini adalah SIRAMAN (Dzikir Bersama Narapidana). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu narapidana, Asdi mengatakan bahwa :

“Di dalam sini kita itu wajib untuk sholat berjamaah, kalau tidak kita akan diberikan hukuman. Setelah sholat kita berdzikir bersama dengan suara keras,

⁷³Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

biasanya merinding bulu-bulu kalau dzikir begitu. Hati ini seperti kaya tenang sekali dirasa.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa narapidana merasakan ketenangan hati dan jiwa ketika mereka berdzikir dengan suara keras. Dan program inilah yang sangat bermanfaat bagi ketenangan jiwa narapidana yang dimana mereka memiliki kondisi kejiwaan yang tidak stabil sehingga melakukan tindak pidana.

Kemudian untuk program Kajian Keislaman diberikan nama KIASAN. Adapun yang membawakan materi dalam program ini adalah ust dari Kementerian Agama biasa juga diisi oleh Yayasan Nurul Iman. Tujuan dari program ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang ajaran Islam kepada narapidana. Yang paling mendasar adalah tentang bagaimana cara sholat dan bersuci. Pada hari Jum’at selalu diadakan baca Yasin bersama dan program itu dinamakan SIRAT yakni Yasinan Hari Jum’at.

Selain program kerja yang disusun, pihak LAPAS juga membuat aturan untuk narapidana diantaranya adalah narapidana dilarang untuk memegang dan menggunakan hp aturan ini dibuat agar narapidana bisa lebih fokus dalam mengikuti setiap program pembinaan yang dilaksanakan oleh LAPAS. Narapidana juga diwajibkan untuk menghafal bacaan-bacaan sholat dan mampu membaca Al-Quran. Tujuan dari kegiatan di atas adalah untuk meningkatkan spritual narapidana agar dapat merasakan nikmatnya dekat dengan Allah dan juga agar mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat ketika mereka telah keluar dari LAPAS.

“Jadi di LAPAS ini kebanyakan dari orang-orang hukum atau sarjana hukum, jadi kita lakukan kerjasama dengan Kementerian Agama, Wahdah, dan Yayasan Nurul Iman. Nah nantinya merekalah yang mengirim orang-orangnya untuk

⁷⁴Asdi Madong Narapidana, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

mengajar dan memberikan *ta'lim* untuk menambah wawasan dan pengetahuannya narapidana. Karena kalau kita yang mau turun langsung juga agak repot karena ada juga pekerjaan yang harus diselesaikan.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa setelah program kerja disusun selanjutnya LAPAS Kelas II A Parepare menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah diantaranya adalah Kementrian Agama, Wahdah, dan Yayasan Nurul Iman. Ketiga lembaga inilah yang diamanahkan untuk membina narapidana karena pihak dari LAPAS Kelas II A Parepare tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membina dan memberikan pelajaran tentang Islam kepada narapidana.

2. *Thanzim* (Pengorganisasian Dakwah) Dalam Peningkatan Spritual Narapidana

Secara Struktural LAPAS Kelas II A Parepare telah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Dan khusus untuk pelaksanaan pembinaan yang bertanggung jawab adalah kepala Seksi Pembinaan Narapidana yakni Bapak Simung beserta stafnya, akan tetapi pada pelaksanaan kegiatan bagian keamanan bertugas sebagai pengawas agar narapidana serius dalam mengikuti kegiatan peningkatan spritual.

Adapun yang bertugas sebagai pembina, pemateri atau da'i dalam proram KIASAN (Kajian Keislaman), LAPAS Kelas II A Parepare bekerjasama dengan Kementrian Agama, Wahdah, Yayasan Nurul Iman. Ketiga lembaga inilah yang menjadi pembina dalam peningkatan spritual narapidana dengan memberikan materi tentang agama Islam khususnya tentang fiqh Ibadah. Pada program baca surah Yasin pada hari Jum'at yang dinamakan SIRAT, narapidana yang sudah bagus bacaan Al-

⁷⁵Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

Qur'annya itu digilir untuk memimpin pembacaan surah Yasin. Dan untuk program Dua Warna masing-masing narapidana melakukan sholat dhuha sendiri, biasa juga dilakukan secara berjamaah.

Untuk program BINTARA (Bimbingan Tadarrus Al-Qur'an) LAPAS Kelas II A Parepare melakukan subsidi silang, artinya bagi narapidana yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sudah dipercayakan untuk mengajar temannya yang lain. Dan bagi narapidana yang bagus bacaan Al-Qur'annya dipilih sebagai Imam sholat pada program SABAR (Sholat Berjamaah) dan ada juga yang sudah diberikan amanah untuk membaca khutbah di hari Jum'at. Ada juga narapidana yang ditugaskan menjadi muadzin untuk adzan. Sehingga narapidana memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Risky selaku narapidana yang menyatakan bahwa:

“Kalau pembagian tugasnya itu disini ada beberapa tugas yang diberikan, ada teman yang jago adzan itu yang disuruh adzan selalu, kalau ada jago mengaji itu mi disuruh ajar ki semua mengaji. Ada juga yang sudah bisa khutbah kalau hari Jum'at”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada proses pembagian tugas yang dilakukan oleh LAPAS Kelas II A Parepare sudah dapat dikatakan baik karena pihak LAPAS memperhatikan kemampuan yang dimiliki setiap narapidana dan kemudian memberikan mereka tugas sesuai dengan kemampuannya. Dan untuk menutupi kekurangan jumlah dan kualitas dari pegawai LAPAS Kelas II A Parepare, maka mereka menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah yang berada di sekitar kota Parepare untuk dijadikan tenaga pengajar dan menjadi pembina untuk membina narapidana agar mereka lebih paham

⁷⁶Risky Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

dan lebih dekat dengan Allah melalui pembinaan spritual seperti dzikir dan sholat berjamaah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Narapidana	Pembagian Tugas
1	H. Asdi Madong	Imam
2	Razak	Muadzin
3	Ahmad Ubaidillah	Muadzin
4	Abu Bakar	Khatib
5	Hasbi	Pengajar mengaji
6	Hermanto	Pengajar mengaji
7	Hendra	Pengajar mengaji
8	Syafruddin	Pengajar mengaji
9	Henggar Seno	Pengajar mengaji
10	Marwah	Pengajar mengaji
11	Risky	Pembersih Masjid
12	Agus	Pembersih Masjid
13	Trisutrisno	Pembersih Masjid

Tabel 4.2 Pembagian Tugas Narapidana

3. *Tawjih* (Penggerakan Dakwah) Dalam Peningkatan Spritual Narapidana

Dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana, LAPAS Kelas II A Parepare tidak langsung memberikan pembinaan spritual kepada narapidana yang masih baru masuk. Narapidana yang baru masuk akan didata kemudian dimasukkan ke dalam kamar Dahlia, kamar ini berfungsi sebagai tempat isolasi bagi narapidana yang baru masuk. Selama seminggu narapidana yang baru masuk akan diberikan

penjelasan mengenai aturan-aturan di dalam LAPAS dan juga akan diperkenalkan dengan lingkungan di dalam LAPAS. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Abdi yang mengatakan bahwa:

“Jadi kalau ada warga binaan yang baru masuk kita pisahkan dulu di kamar dahlia, kita tidak langsung gabungkan dengan warga binaan yang lain. Karena kalau kita langsung kasi gabung mereka nanti ditakutkan dia akan stres sehingga kita pisah dulu untuk menjalani masa pengenalan lingkungan. Nah pada masa itu juga kita jelaskan kepada mereka tentang aturan di dalam LAPAS ini.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa sebelum melakukan penggerakan atau pelaksanaan program pembinaan untuk meningkatkan spritual narapidana, pihak LAPAS memberikan sosialisasi atau penjelasan tentang pelaksanaan program pembinaan yang akan dilaksanakan. Agar narapidana tidak kaget dan mampu menerima dengan baik setiap kegiatan atau program yang akan mereka jalankan.

“Agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, apalagi yang kita bina ini adalah narapidana yang pernah melakukan tindak pidana. Maka kita harus buat aturan yang sangat ketat. Mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, ketika mereka tidak ikut akan diberikan hukuman.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa aturan yang sangat ditekankan oleh pihak LAPAS yakni setiap narapidana wajib untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah sehingga dilakukan pendataan berupa absen. Dan narapidana yang tidak mengikuti sholat berjamaah akan diberikan sanksi atau hukuman. Dengan aturan seperti itu, maka narapidana akan lebih terbiasa menaati aturan yang ada, dan lebih disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan untuk meningkatkan spritual narapidana.

⁷⁷Abdi Pegawai LAPAS Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁷⁸Abdi Pegawai LAPAS

Pada pelaksanaan peningkatan spritual ini memang sedikit bersifat memaksa karena adanya sanksi yang diberlakukan. Awalnya narapidana memang terpaksa untuk melakukannya akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka menikmati proses pembinaan spritual dalam LAPAS. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu narapidana, Marwah mengatakan bahwa:

“Kalau awalnya memang saya merasa terpaksa melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan sholat, karena kalau tidak kita lakukan maka kita akan dihukum. Tapi lama kelamaan Alhamdulillah sekarang saya sudah menikmati itu semua dan tidak merasa terpaksa lagi untuk lakukan itu semua.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narapidana, dapat dideskripsikan bahwa aturan yang diberlakukan oleh LAPAS Kelas II A Parepare sangatlah ketat dan membuat narapidana merasa terpaksa untuk melakukan dan mengikuti kegiatan pembinaan peningkatan spritual. Akan tetapi hal itu hanyalah bersifat sementara, karena mereka sudah terbiasa dan sudah nyaman dengan aturan dan kegiatan yang dilaksanakan di dalam LAPAS.

“Awalnya saya memang tidak pernah sholat sebelum masuk di LAPAS, tetapi setelah masuk dan menjalani proses dalam sini saya selalu melaksanakan sholat lima waktu.”⁸⁰

Berdasarkan pengakuan beberapa narapidana, Pada umumnya sebelum masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare, narapidana kurang sekali dalam hal pemahaman agama. Shalat jarang sekali bahkan ada yang mengaku tidak shalat apalagi untuk mengaji. Narapidana mengaku terlalu sibuk dengan urusannya. Tetapi setelah masuk di lembaga pemasyarakatan, shalat sudah rajin dilakukan bahkan ditambah dengan shalat sunnah, mengaji, dan berzikir. Dengan melakukan hal itu narapidana merasa lebih tenang dan mampu tegar menjalani masa hukumannya.

⁷⁹Marwah Narapidana, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁸⁰Marwah Narapidana

Pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan spritual narapidana dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Hari	Pukul	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
1	Senin	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAMAN	Narapidana	Masjid LAPAS
		12.00-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah (SABAR)	Narapidana	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS
2	Selasa	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAMAN	Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-12.00	BINTARA	Yayasan Nurul Iman	Masjid LAPAS
		12.00-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah (SABAR)	Narapidana	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS
3	Rabu	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAMAN	Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-12.00	Fiqh Ibadah	Wahdah	Masjid LAPAS
		12.00-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah (SABAR)	Narapidana	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS
4	Kamis	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAMAN	Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-12.00	Belajar Mengaji	Yayasan Nurul Iman	Masjid LAPAS

No	Hari	Pukul	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
4	Kamis	12.00-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah (SABAR)	Narapidana	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS
5	Jum'at	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAT	Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-12.00	Fiqh Ibadah	Wahdah	Masjid LAPAS
		12.00-13.00	Sholat Jum'at	Kementrian Agama	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS
6	Sabtu	09.00-10.00	Dua Warna dan SIRAMAN	Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-12.00	Fiqh Ibadah	Wahdah	Masjid LAPAS
		12.00-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah (SABAR)	Narapidana	Masjid LAPAS
		15.30-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Hadits Nabi	Narapidana	Masjid LAPAS

Tabel 4.3 Jadwal Pembinaan Spritual

Setelah mengikuti kegiatan pembinaan spritual, selanjutnya narapidana dimasukkan kembali ke dalam kamarnya masing-masing. Pada waktu sholat maghrib, Isya, dan Subuh mereka tetap melakukannya secara berjamaah. Setiap kamar sudah ditentukan imam sholat yang sudah bagus bacaannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu narapidana, bapak Asdi menyatakan bahwa:

“Kalau sudah jam lima sore kita semua kembali ke dalam kamar masing-masing. Kalau waktu sholat maghrib kita tetap berjamaah di dalam kamar, jadi kita berinisiatif untuk menunjuk imam di setiap kamar.”⁸¹

⁸¹H.Asdi Madong Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di deskripsikan bahwa, ketika narapidana telah kembali ke kamarnya masing-masing pada waktu sore jam lima, mereka tetap melakukan sholat lima waktu dan bahkan setiap kamar sudah memiliki imam masing-masing yang dipilih langsung oleh setiap penghuni kamar.

Dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana kepala LAPAS selalu memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh pegawainya agar tetap semangat dalam melaksanakan program pembinaan. Disamping itu juga pihak LAPAS memberikan motivasi kepada narapidana agar mereka semangat mengikuti program pembinaan yang dilakukan dalam LAPAS. Agar narapidana fokus dan selalu mengikuti program pembinaan maka dibuatkan aturan yang sangat ketat diantaranya adalah narapidana akan diberikan sanksi ketika tidak mengikuti program pembinaan spritual mereka juga dilarang untuk memegang hp, merokok, dan memegang uang itu semua dibuat agar dapat mengurangi dan mencegah konflik diantara mereka.

Tujuan akhir dari pembinaan mental spritual terhadap narapidana atau warga binaan ini adalah untuk membantu para narapidana atau warga binaan dalam rangkameningkatkan bekal pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam, hal ini akan sangat membantu para narapidana atau warga binaan nantinya ketika mereka sudah keluar dari proses pembinaan, dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat lingkungansekitarnya, dan mampu menjalankan dan melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat seutuhnya.

Pengakuan dari beberapa narapidana yang mengalami perubahan pola pikir seperti adanya tambahan pengetahuan, perubahan sikap yakni sudah berusaha memaknai hidup, mau mengambil hikmah dengan masuknya mereka ke lembaga pemasyarakatan, dan perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak shalat atau malas shalat setelah di lembaga pemasyarakatan sudah rajin shalat bahkan sudah

melakukan shalat sunat. Kondisi yang dikemukakan menggambarkan bahwa pembinaan terhadap narapidana cukup efektif.

4. *Riqobah* (Pengendalian dan Evaluasi Dakwah) Dalam Peningkatan Spritual Narapidana

Dalam pelaksanaan pembinaan mental spritual narapidana, kepala Seksi Pembinaan Narapidana menunjuk dua orang sebagai pengawas untuk mengawasi narapidana pada saat mengikuti program pembinaan spritual. Bapak Simung mengatakan bahwa :

“kalau persoalan mengawasi, saya tugaskan dua orang khusus untuk mengawasi narapidana pada saat kegiatan berlangsung. Dua orang itu adalah bapak Abdi dan Bapak Hasbi, jadi mereka inilah yang setiap hari mengawasi narapidana”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa dalam mengawasi narapidana ketika kegiatan berlangsung, Kepala Seksi Pembinaan menugaskan dua orang penjaga LAPAS untuk mengawasi mereka secara langsung, agar narapidana dapat serius dalam mengikuti kegiatan peningkatan spritual.

Adapun bentuk evaluasi terhadap narapidana didasarkan pada kepatuhannya terhadap aturan yang berlaku di dalam LAPAS. Sikap dan keaktifan dalam mengikuti setiap kegiatan pembinaan spritual juga merupakan bentuk evaluasi bagi narapidana dengan mengecek absen yang setiap harinya dibagikan oleh tim pengawas. Hal ini diungkapkan oleh kepala Seksi Pembinaan Narapidana, Bapak Simung mengatakan bahwa:

“Apabila ada pengurusan seperti narapidana yang mendapatkan pengurangan masa tahanan atau juga pengurusan yang lain, maka yang menjadi tolak ukur kami adalah bagaimana sikap mereka dalam menaati peraturan yang ada di dalam sini. Kami juga menjadikan tolak ukur absen dalam setiap kegiatan,

⁸² Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

kalau ada narapidana yang memiliki kriteria baik maka kami akan berikan hak khusus mereka akan diangkat menjadi tamping.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa, evaluasi terhadap pembinaan spritual narapidana terdiri dari evaluasi jangka penjang dan jangka pendek. Evaluasi jangka pendek seperti mengecek absen setiap hari dan penilaian terhadap sikap narapidana terhadap aturan yang berlaku. Tim pengawas akan selalu memantau dan mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana. Adapun evaluasi jangka panjang dilakukan pada sidang TPP, pada sidang inilah nantinya narapidana akan dievaluasi dan catatan kelakuannya selama tiga bulan akan menjadi tolak ukur dalam pengurusan narapidana. Dalam sidang ini narapidana juga akan dites mengaji, untuk melihat sudah sampai mana kemampuannya dalam membaca Al-Qur’an.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan merupakan suatu landasan atau menjadi salah satu tolak ukur bagi narapidana untuk mendapatkan haknya. Evaluasi terhadap kegiatan pembinaan yang diterima berlangsung cukup ketat dan terkesan tidak memberikan peluang kepada narapidana untuk menyepelkannya. Pengabaian terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan terutama pembinaan keagamaan berdampak pada pengabaian keinginan narapidana untuk melakukan pengurusan, di antaranya adalah pengurusan untuk pembebasan bersyarat. Beberapa aturan serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan ini cukup efektif membina narapidana.

Aturan, evaluasi, serta pengawasan yang ketat sangat evektif dalam membina narapidana untuk membiasakan diri melakukan hal-hal baik, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dzikir, dan mengikuti ta’lim. Narapidana juga dibiasakan untuk tidak merokok, karena ada aturan yang melarang mereka untuk merokok. Hal ini diungkapkan oleh narapidana, Asdi mengatakan bahwa:

⁸³ Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

“Setiap hari itu ada absen jadi ketahuan siapa yang tidak ikut kegiatan. Ada juga pengawas LAPAS yang selalu memantau kita, jadi merasa terawasi ki selalu, jadi tidak bisa ki melanggar karena ada yang awasi ki. Kita juga harus selalu ikut sholat berjamaah, yasinan, dan dzikir, kalau tidak diikuti susah nanti kalau kita mau pengurusan pembebasan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa narapidana benar-benar diawasi setiap saat oleh penjaga LAPAS khususnya pada saat kegiatan berlangsung. Ketika narapidana ingin mendapatkan haknya, maka mereka harus memenuhi setiap kewajiban yang berlaku.

Hal senada juga diungkapkan oleh narapidana lain, Risky mengatakan bahwa:

“Di dalam sini itu betul-betul kita diawasi dan kita tidak melakukan hal-hal negatif, merokok saja dilarang dalam sini kalau ketahuan akan dikasikan hukuman. Kalau banyak pelanggaran yang dilakukan maka nanti pada sidang TPP akan sulit ki urus apa-apa ta seperti kalau mau mki bebas.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa, bukan hanya sekedar aturan yang diberlakukan oleh LAPAS Kelas II A Parepare, akan tetapi ada juga sanksi atau hukuman yang akan diberikan bagi narapidana yang melanggar. Dan ini sangatlah efektif untuk membiasakan narapidana melakukan hal yang positif. Serta dengan pengawasan yang sangat ketat menambah efektifitas aturan yang berlaku, karena tanpa pengawasan narapidana akan melakukan perbuatan sesuai keinginannya.

Efek dari pembinaan berupa kegiatan keagamaan yang senantiasa diawasi serta dievaluasi sangat memberikan efek positif kepada narapidana. Berdasarkan hasil wawancara diketahui saat ini ada beberapa narapidana yang sangat suka berdzikir dan membaca Al-Qur'an, dengan berdzikir mereka merasa tenang.

Efek pembinaan yang benar-benar sudah dirasakan oleh narapidana. Kemampuan untuk menyadari kesalahan dan memetik hikmah di balik kejadian yang

⁸⁴ H.Asdi Madong Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁸⁵ Risky Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

menimpa. Serta keinginan untuk menjadikan agama sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sudah cukup membuktikan bahwa pembinaan yang dilakukan benar-benar efektif merubah kehidupan dan pola pikir narapidana.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Mengimplementasikan Manajemen Dakwah Untuk Meningkatkan Spritual Narapidana Di LAPAS Kelas II A Parepare

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan spritual narapidana yang dilakukan oleh LAPAS Kelas II A Parepare berjalan dengan lancar dan efektif. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya, diantaranya sebagai berikut:

a. Kompetensi dan Kualifikasi Pegawai LAPAS

Setiap strategi atau langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana tidak lepas dari kemampuan dan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh setiap pegawai atau pembina di dalam LAPAS. Tingkat pendidikan, wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan serta ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab pembinaan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh pihak yang berpengaruh di dalam lembaga terutama oleh kepala LAPAS dan pejabatnya.

Selain kualifikasi dalam ilmu agama, kualifikasi dalam ilmu hukum juga sangat berperan penting. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasi LAPAS Kelas II A Parepare. Pada struktur organisasi dapat dianalisis dengan penempatan Kepala LAPAS yang berkualifikasi ilmu pemyarakatan dan berkualifikasi Sarjana Sosial. Di samping itu, kualifikasi keilmuan juga dapat dianalisis pada tingkat pendidikan

rata-rata pejabat yang kualifikasi ilmu pemyarakatan dan ilmu hukum. Mereka juga sudah dibekali dengan ilmu psikologi agar mereka mampu membaca karakteristik dari setiap narapidana. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Seksi Pembinaan, Simung mengatakan bahwa:

“Mungkin kalau faktor pendukung itu salah satunya adalah kemampuan dari pegawai-pegawai yang ada di sini. Kan semua yang ada di dalam sini kebanyakan dari lulusan sarjana hukum, kalau saya sendiri lulusan dari sarjana Agama dan S2 baru ambil jurusan hukum. Pegawai LAPAS itu dibekali dengan ilmu psikologi, biasa ada pelatihannya. Agar kami mampu membaca karakteristik dari narapidana. Karena banyak itu narapidana yang sangat pandai untuk menggombal dan cari-cari muka, itu semua harus kita tau.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa kualifikasi serta kompetensi dari pegawai LAPAS adalah salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana. Beberapa pegawai LAPAS sudah dibekali dengan ilmu psikologi untuk menghadapi sikap narapidana yang sangat hebat dalam mencari perhatian untuk dipenuhi keinginannya.

b. Kualitas Da’i dan Da’iah

Berdakwah bukanlah hal yang mudah apalagi dakwah kepada orang-orang yang memiliki masalah yang cukup kompleks yakni narapidana. Ragam karakteristik narapidana yang tercermin dari sikap dan tindakan mereka sebagai respon terhadap dakwah yang dilakukan memerlukan kejelian dari dai/daiah. Kejelian ini memerlukan kompetensi khusus serta kapasitas keilmuan yang harus memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan dai/daiah dalam menyampaikan materi ceramah tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan dai/daiah yang cukup tinggi dengan rata-rata berpendidikan tingkat sarjana dan terdapat beberapa orang tingkat magister dan ada yang sementara menjalani

⁸⁶ Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

pendidikan magister bahkan ada yang berpendidikan tingkat doktor dan ada yang masih menjalani pendidikan doktor.

“Kalau untuk penceramah atau yang mengajarkan tentang keislaman, rata-rata itu sarjana bahkan ada yang bergelar doktor. Jadi tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya tentang Islam.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa Da'i dan Dai'ah yang membawakan materi atau ceramah di dalam LAPAS Kelas II A Parepare memiliki kualitas yang sangat baik. Dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, bahkan ada yang memiliki gelar doktor. Akan tetapi yang perlu diperhatikan juga adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang Da'i dan Da'iah sangatlah penting, karena pengalaman dalam berdakwah akan menambah kapasitas dan kualitas seorang pendakwah.

c. Kebutuhan Mad'u Terhadap Spritual

Kehidupan Narapidana di lembaga pemasyarakatan meskipun diperlakukan dengan sebaik mungkin tetap menimbulkan kejenuhan dan kemungkinan stres akibat jauh dari keluarga dan berada dalam lingkungan yang terisolasi. Kondisi tersebut oleh sebagian narapidana dicarikan solusi dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Melakukan zikir, shalat sunnat, mengaji dan melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meminimalisasi rasa jenuh dan stress yang melanda. Salah satu hal yang menghibur narapidana adalah kegiatan dakwah. Kehadiran dakwah menjadikan narapidana lebih bersemangat, merasa terhibur dan merasa diperhatikan.

“Kalau yang saya lihat pada kegiatan keagamaan, narapidana sangat bersemangat mengikutinya. Mungkin saja mereka memang sangat butuh kegiatan-kegiatan seperti itu.”⁸⁸

⁸⁷ Abdi Pegawai LAPAS, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁸⁸ Abdi Pegawai LAPAS, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa narapidana sangat antusias dalam mengikuti kegiatan peningkatan spritual dan ini merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana. Narapidana sangatlah membutuhkan bimbingan spritual karena mereka butuh ketenangan jiwa lewat pendekatan diri kepada Allah dengan beribadah.

d. Aturan yang Berlaku Dalam Lapas

Aturan yang ditetapkan dalam LAPAS merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan spritual. Dengan adanya aturan yang berlaku, maka narapidana lebih berhati-hati dan disiplin dalam mengikuti kegiatan peningkatan spritual. Dengan adanya aturan dan sanksi atau hukuman menjadikan narapidana terbiasa mengikuti aturan dan melakukan hal-hal yang positif, sehingga ketika mereka keluar nantinya sudah terbiasa melakukan hal-hal yang positif.

“Aturan yang diberlakukan juga bisa dikatakan sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Karena kalau tidak ada aturan, maka narapidana bisa saja seenaknya berbuat dalam sini. Kalau ada aturan maka mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu supaya mereka tidak diberikan sanksi. Kalau mereka melakukan banyak pelanggaran, maka mereka sendiri yang akan kesulitan ketika nanti ada pengurusan.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa LAPAS Kelas II A Parepare juga memberlakukan aturan untuk mewajibkan narapidana mengikuti kegiatan peningkatan spritual. Dengan adanya aturan, maka narapidana yang tidak mengikuti kegiatan peningkatan spritual akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang berlaku. Sehingga narapidana awalnya akan merasa terpaksa untuk mengikuti kegiatan, akan tetapi setelah mengikutinya mereka merasa nyaman dan tidak merasa terpaksa lagi.

⁸⁹ Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

2. Faktor Penghambat

Aktivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan yang terprogram dengan baik memungkinkan adanya evaluasi dakwah. Sehingga permasalahan yang timbul di lapangan dan menjadi keluhan narapidana dapat segera diantisipasi serta mendapat tindak lanjut penanganan. Namun, hal ini hanya akan terwujud apabila ada koordinasi yang baik antara dai/daiah yang memberikan ceramah di lembaga pemasyarakatan.

Koordinasi yang baik antara dai/daiah berpeluang juga pada minimalisasi ketimpangan penyampaian materi dakwah. Karena terkadang ada hal mendesak yang memerlukan penyampaian dan tindak lanjut segera. Tidak adanya koordinasi yang baik menjadikan permasalahan mengendap dan berlarut-larut tanpa penyelesaian.

Ketidakhadiran dai dan daiah juga merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana. Ketika ustadz yang harusnya membawakan materi keagamaan tidak datang maka kegiatan tidak dapat terlaksana.

“Yang menjadi kendala biasanya, kan disini belum tersusun jelas materi atau silabus untuk narapidana. Sehingga ketika terganti ustaznya biasanya tidak lanjut materinya, atau satu materi tidak tuntas. Terkadang juga biasa kosong dan tidak datang ustaznya apalagi sekarang pandemi corona.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya koordinasi daripada Da'i dan Da'iah dalam membawa materi. Disamping itu juga Da'i dan Da'iah memiliki kesibukan yang lain sehingga mereka tidak sempat untuk mengisi kajian di dalam LAPAS. Sehingga ketika Da'i dan Da'iah berhalangan untuk datang, maka pegawai LAPAS yang akan menggantikannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Abdi, dia mengatakan bahwa :

⁹⁰ Simung Kepala Seksi Pembinaan Narapidana Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

“kalau ustaz tidak datang, biasanya saya yang isi dan membawakan ceramah untuk narapidana. Karena kalau bukan kita yang isi siapa lagi, daripada tidak ada sama sekali.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa untuk mengatasi kekosongan Da’i dan Da’iah, maka pegawai LAPAS yang mengambil alih ceramah atau kajian keislaman. Sebagian pegawai LAPAS Kelas II A Parepare, memiliki kapasitas keilmuan di bidang agama Islam sehingga mereka mampu untuk membawakan ceramah kepada narapidana.

“saat ini kami sedang berusaha untuk membuat silabus materi untuk narapidana, agar materinya itu nanti dapat berjenjang dan dapat memudahkan untuk Da’i dan Da’iah dalam membawakan ceramah atau kajian.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk mengatasi kurangnya koordinasi Da’i dan Da’iah dalam membawakan materi, pihak LAPAS akan membuat silabus agar materinya itu terarah. Dan itu merupakan langkah yang sangat tepat dengan pembuatan silabus materi agar pematery juga tidak bingung ketika ingin membawakan materi ceramah.

⁹¹Abdi Pegawai LAPAS, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

⁹²Abdi Pegawai LAPAS, Wawancara Pada Tanggal 22 Desember 2020

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LAPAS Kelas II A Parepare dalam melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan spritual narapidana, telah mengimplementasikan manajemen dakwah dengan baik. Mulai dari proses *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), sampai pada proses *sriqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). Sehingga tujuan dari pembinaan tersebut dapat tercapai yakni meningkatkan spritual narapidana dengan ditandai oleh perilaku narapidana yang semakin baik. Narapidana sudah terbiasa untuk sholat berjamaah dan juga berdzikir untuk lebih dekat dengan Allah.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan spritual narapidana adalah 1) kompetensi dan kualifikasi pegawai LAPAS, 2) kualitas Da'i dan Da'iah, 3) kebutuhan narapidana terhadap peningkatan spritual, 4) aturan yang diberlakukan dalam LAPAS. Faktor penghambatnya adalah, 1) kurangnya jumlah pegawai LAPAS berbanding terbalik dengan jumlah narapidana yang sangat banyak, 2) kurangnya koordinasi antara Da'i dan Da'iah dalam membawakan materi, 3) kesibukan Da'i dan Da'iah sehingga biasa mereka terkendala untuk hadir.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Pegawai LAPAS Kelas II A Parepare

Dalam proses pelaksanaan pembinaan untuk meningkatkan spritual narapidana perlu dipertahankan, kegiatan sholat berjamaah, yasinan, dzikir itu semua harus tetap konsisten dalam pelaksanaannya. Akan tetapi perlu adanya silabus materi untuk diberikan kepada narapidana, agar materinya dapat terus ditingkatkan atau berjenjang. Narapidana juga lebih baiknya diberikan kewajiban untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam sholat beserta artinya, agar mereka ketika sholat dapat memahami apa yang mereka baca.

2. Narapidana LAPAS Kelas II A Parepare

Bagi semua warga binaan yang sudah melakukan proses pembinaan, diharapkan ilmu yang sudah diberikan oleh petugas pembina agar dapat diterapkandengan baik, dan mendapatkan sebuah hasil yang positif yaitu suatu perubahanpada diri warga binaan sendiri, dan bisa menjadi bekal ketika sudah keluar dari proses pembinaan nantinya. Dan saran penulis kepada warga binaan ikutilahperaturan-peraturan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Parepare, sehingga dapat memaksimalkan kegiatan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Ilyas Ismail dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Ed.I, Cet; I, Jakarta: Kencana.
- Abdul Rofiq, Repository. iain-walisongo.ac.id, “Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Dakwah Racana Walisongo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang”, <http://library.walisongo.ac.id/>(15 Februari 2020).
- Aman, Saifuddin. 2013. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Cet. I; Banten: Ruhama.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IV; Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. I; Bandung:Pustaka Setia.
- Aziz, Ali Muh. 2009. *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*. Cet: II: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi dan Suandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dale dan Michelon. 2001. *Metode-metode Manajemen Moderen*. Jakarta: Andalas Putra.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. 2002. *Manajemen Syariah dalam Praktik*”. Jakarta: Gema Insani Press.
- Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan, 2005. *Buku Pedoman Pembebasan Bersyarat*. Jakarta: Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia RI.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 2000. Jilid 9 Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Fitria Ridhowati, Repository.radenintan.ac.id, “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Perumahan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan”, http://repository.radenintan.ac.id/3230/1/SKRIPSI_FITRIA_FIX (diakses tanggal 12 Februari 2020).

- Hadikusuma, Hilmah. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Manajemen Dakwah*. Bandung: Alfabeta.
- Idris, Malik. 2007. *Strategi Dakwah Kontemporer*. Cet. I; Makassar: Sarwah Press.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. edisi revisi. Jawa Barat: Rajawali Pers.
- Jaya, Yahya. 2004. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kayo, Pahlawan Kahatib. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konfensional Menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: AMZAH.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Pintu - pintu Menuju Tuhan*. Cet. VIII; Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad .2014. *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*. Malang: Madani Pres.
- Muchtarom, Zaini. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*". Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mustafa, Mustari. 2011. *Agama dan Bayang - Bayang Etis Syaikh Yusuf A l-Makassari*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Nur Hasanah, *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Model Spradley / Studi Etnografi*, <https://anannur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif-model-spradley-studi-etnografi/>, (diakses tanggal 15 Februari 2020).
- Pangkyim. 2005. *Manajemen suatu Pengantar*. Jakarta: Gladia Indonesia.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salman Hayati, Repository. uin-suka.ac.id, "Manajemen Dakwah Pada Sekolah Luar Biasa Islam (Slbi) Qothrunnada Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", <http://digilib.uin-suka.ac.id/> (diakses tanggal 12 Februari 2020).

- Setiawan, Guntur. 2004. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai pustaka.
- Shaleh, Abd Rosyad. 2003. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudaryono dan Natangsa Surbakti. 2005. *Hukum Pidana*. Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprpto, Haddy. 2017. *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Tamami HAG. 2011. *Psikologi Tasawuf*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Terry, George R. 2012. *Asas-asas Manajemen, Terjemahan Winardi*. Bandung: Alumni.
- Thoifah, I'anatut. 2015. *Manajemen Dakwah (sejarah dan konsep)*. Jakarta: Madani Press.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi. Parepare: STAIN Parepare.
- Tirsa, D.G Ticoalu. 2006. Perlindungan Hukum Pada Narapidana Wanita Hamil di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Lex Crimen*, Vol II: 2.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. <http://bphn.go.id/>(diakses tanggal 12 Februari 2020).
- Warman, John. 2006. *Manajemen Pergudangan cet.Ke-3*. Jakarta: PT.Sinar Agape Press.
- Yulia Khoerunnisa, Repository. uin-suka.ac.id, "Upaya Peningkatan Spritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Yogyakarta Tahun 2017-2018", <http://digilib.uin-suka.ac.id/> (diakses tanggal 12 Februari 2020).
- Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah (Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)*. Jakarta: Kencana.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Azad Bakri No. 8 Sierang, Kota Parepare 91152 Telpun (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3216 /In.39.7/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 07 Desember 2020

Kepada Yth
Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Mardian Saputra
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare 17 Januari 1998
NIM : 16.3300.044
Semester : IX
Alamat : Jl. Jendral Ahmad Yani Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bernaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan 14 Desember 2020 S/d 14 Januari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut di mohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



[Signature]
Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-695
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

16 Desember 2020

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Parepare
di
Parepare

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri Parepare Nomor: B-3216/In39.7/PP.00.9/12/2020 tanggal 09 November 2020 hal Izin Melaksanakan Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut :

Nama : Mardian Saputra
NIM : 16.3300.044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Parepare" yang akan dilaksanakan mulai tanggal 16 Desember 2020 sampai dengan 16 Januari 2021 dengan memperhatikan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Parepare.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,

Sirajuddin
NIP. 19621231 198412 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE
Jl. Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Parepare 91126
Telpon 0421-3313532 Faximile, 0421-3313532
email lapas_parepare@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: W23.PAS11.UM.01.01- 90

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indra S. Mokoagow, Bc.IP.,S.Sos
Nip : 19670829 199112 1 001
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Mardian Saputra
Nomor Induk : 16.3300.044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Desember 2020 sampai dengan selesai, guna penyusunan Skripsi dengan Judul " Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Januari 2021
Kepala,



Indra S. Mokoagow
NIP. 19670829 199112 1 001



Elektronik
Elektronik



- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan B5rE

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala LPKA/ Kabag Pembinaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang spritual?
2. Apa saja kegiatan yang ada di LPKA ini dalam meningkatkan spritual narapidana?
3. Apa yang menjadi target/tujuan bapak/ibu dalam melaksanakan pembinaan spritual?
4. Bagaimana proses perencanaan dalam kegiatan peningkatan spritual narapidana?
5. Bagaimana proses pembagian tugas dalam kegiatan peningkatan spritual narapidana?
6. Bagaimana proses pelaksanaan dalam kegiatan peningkatan spritual narapidana?
7. Bagaimana bapak/ibu mengawasi kegiatan peningkatan spritual narapidana?
8. Bagaimana proses evaluasi dalam kegiatan peningkatan spritual narapidana?
9. Bagaimana respon narapidana terhadap kegiatan peningkatan spritual tersebut?
10. Bagaimana kondisi narapidana sebelum adanya pembinaan?
11. Bagaimana kondisi narapidana setelah mengalami pembinaan?
12. Apa yang menjadi harapan Bpk/Ibu terhadap narapidana setelah melakukan pembinaan?
13. Apa yang menjadi kendala-kendala menurut Bpk/Ibu dalam melakukan pembinaan spritual kepada narapidana?

Narapidana

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kegiatan peningkatan spritual di LPKA ini?
2. Apa yang bapak/ibu harapkan dari kegiatan peningkatan spritual tersebut?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan LPKA untuk meningkatkan spritual narapidana?
4. Bagaimana sikap saudara dalam mengikuti kegiatan tersebut?
5. Apakah saudara mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan di LPKA ini?
6. Sudah berapa lama saudara menjalani masa tahanan di LPKA ini?
7. Apa perbedaan yang saudara rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan peningkatan spritual di LPKA ini?
8. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang saudara rasakan dalam mengikuti kegiatan tersebut?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Hedi*
Jabatan : *Pengasah*
Alamat : *Jl. Jenderal Abund Yani*
Jenis kelamin : *Laki-laki*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LAPAS Kelas II A Parepare**".

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2020

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SIMUNG
Jabatan : Kepala seksi Binobingan Narapidana / Andri Dikala
Alamat : Komplek Lapas
Jenis kelamin : Laki - laki

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare**".
Kelas kelas II A Parepare

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Desember 2020

PAREPARE

SIMUNG
Np. 196705161991031002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUS BIN LANDING
Jabatan : NARAPIDANA
Alamat : SIDRAP
Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare”.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Desember 2020


PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *H. Asdi Madong*
Jabatan : *Narapidana*
Alamat : *Lapadde*
Jenis kelamin :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare**".

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *22* Desember 2020

[Handwritten Signature]

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

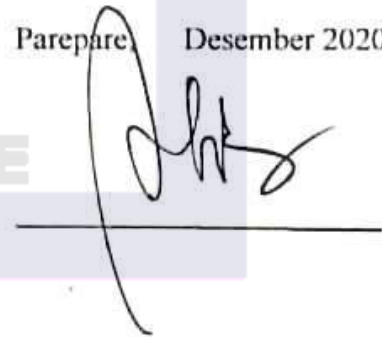
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Abd. Lesmana*
Jabatan : *Penelaah Staf WOP*
Alamat : *Jl. Abd. Rasyid No. 12 B Parepare.*
Jenis kelamin : *Laki-laki*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LAPAS Kelas II A Parepare**".

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2020



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

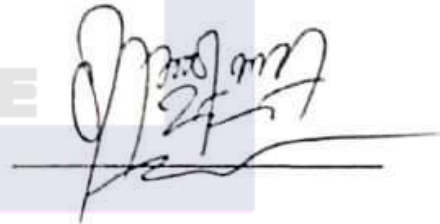
Nama : TELISUTRISNO
Jabatan : NARAPIDANA
Alamat : PINRANG
Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare**".

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2020


PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RISKY BIN ZAIWAL
Jabatan : WAKIL PIDANA
Alamat : JL. CEMETI BELAW. 12
Jenis kelamin : LAKI - LAKI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare"**.

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2020

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

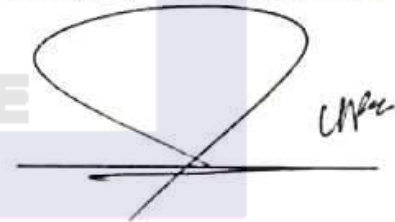
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARWATI
Jabatan : HARAPIDANA
Alamat : PINRANG
Jenis kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Mardian Saputra** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LPKA Kelas II Parepare**".

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Desember 2020



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mardian', is written over a horizontal line. The signature is stylized and somewhat cursive.

DOKUMENTASI



Kegiatan BINTARA (Pembinaan Tadarrus Al-Qur'an)



Kegiatan SIRAT (Yasinan Hari Jum'at)



Kegiatan Dua Warna (Sholat Dhuha Warga Binaan)



Kegiatan KIASAN (Kajian Keislaman)



Wawancara dengan Narapidana atas nama Agus



Wawancara dengan Narapidana atas nama Tri Sutrisno



Wawancara dengan Narapidana atas nama Asdi



Wawancara dengan Narapidana atas nama Riski



Wawancara dengan Narapidana atas nama Marwah



Wawancara dengan Pegawai LAPAS atas nama Herdi



Wawancara dengan Pegawai LAPAS atas nama Abdi



Wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan atas nama Simung

BIOGRAFI PENULIS



Mardian Saputra, lahir di Kota Parepare pada tanggal 17 Januari 1998, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri Muhammad Anas dan Marwah. Alamat Jalan Jenderal Ahmad Yani, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Penulis memulai pendidikannya di TK Kartika dan selesai tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 3 Parepare dan lulus tahun 2010.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Parepare dan lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Parepare dan lulus tahun 2016. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Jurusan Manajemen Dakwah.

Selama menempuh perkuliahan, penulis bergabung dalam Organisasi Intra Kampus yakni LDM Al-Madani dan juga bergabung dengan Organisasi SC-MIPA. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Jurusan Manajemen Dakwah di tahun 2021 dengan judul skripsi “Implementasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Spritual Narapidana di LAPAS Kelas II A Parepare”.